

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja subsektor pertambangan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam negeri, tetapi juga oleh perkembangan kondisi global seperti konflik dan perang antarnegara yang berdampak pada perlambatan ekonomi dunia. Ketegangan geopolitik tersebut menurunkan aktivitas industri di negara mitra dagang utama sehingga permintaan komoditas, khususnya batubara, ikut melemah. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi harga dan penurunan ekspor yang pada akhirnya berdampak pada turunnya penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sektor ESDM serta melemahnya kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia. Pada tahun 2024, harga komoditas pertambangan menunjukkan pergerakan yang beragam, di mana harga emas mencapai rekor tertinggi sebesar USD 2.388,98 per troy ounce, harga tembaga berada pada level USD 9.142 per ton, sedangkan harga nikel turun menjadi USD 16.816 per ton akibat kelebihan pasokan (oversupply) dari Indonesia dan China. Pada tahun 2023, harga Batubara Acuan (HBA) mengalami penurunan hingga USD 117,38 per ton seiring normalisasi pasar energi global dan melemahnya permintaan. Sebelumnya, pada tahun 2022 harga komoditas pertambangan mengalami lonjakan signifikan, dengan HBA mencapai puncak USD 330,97 per ton pada Oktober 2022 akibat krisis energi global, harga nikel meningkat menjadi USD 25.867 per ton, dan harga tembaga mencapai USD 8.829 per ton. Pada tahun 2021, pemulihan ekonomi pascapandemi mendorong kenaikan harga nikel menjadi rata-rata USD 18.467 per ton dan harga tembaga menjadi USD 9.317 per ton. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang menekan harga HBA hingga mencapai titik terendah USD 49,42 per ton pada September 2020, meskipun harga emas tetap relatif kuat dengan rata-rata USD 1.773,73 per troy ounce. Secara keseluruhan, fluktuasi harga komoditas pertambangan selama tahun 2020–2024 dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi global, krisis energi, pemulihan

pascapandemi, serta ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang memberikan tekanan terhadap harga beberapa komoditas (Kementerian ESDM, 2024).

Perusahaan diwajibkan untuk memiliki strategi yang adaptif terhadap perubahan pasar serta mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas, khususnya *Return on Asset* (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap perusahaan (Jane Jessica, 2022).

Perusahaan dalam sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 menjadi fokus penelitian. Sektor pertambangan adalah sektor yg memiliki kontribusi penting terhadap pendapatan negara dan pembangunan nasional. Sektor ini berperan penting dalam menghasilkan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, serta mendukung industri hilir.

Tabel 1. 1Produksi Tambang Di Indonesia

BARANG TAMBANG MINERAL	PRODUKSI TAMBANG MINERAL				
	2020	2021	2022	2023	2024
BATU BARA	565.640.928	614.058.577	687.402.285	775.183.592	836.131.585
BAUKSIT	25.859.895	25.781.187	28.808.674	9.889.569	8.362.444
NIKEL	-	-	-	-	-
EMAS	65.890	78.996	85.203	82.872	60.803
PERAK	-	-	-	-	-
GRANIT	-	-	-	-	-
PASIR BESI	-	-	-	-	-
KONSESTRAT TIN	65.127	52.467	57.735	67.625	49.877
KONSESTRAT TEMBAGA	2.273.456	3.377.023	3.321.239	3.999.565	4.491.356
BIJIH NIKEL	48.040.003	65.509.854	98.187.963	137.801.372	198.499.322

Sumber: Badan Pusat Statistik 2026

Berdasarkan data tabel yang telah di olah oleh Badan Pusat Statistik (2026) perkembangan produksi komoditas pertambangan mineral di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang berbeda pada setiap jenis komoditas. Batu bara dan konsentrat tembaga mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan, sementara produksi bauksit mengalami penurunan yang tajam setelah pemerintah menerapkan kebijakan larangan ekspor bahan mentah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan produksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor operasional sektor pertambangan, tetapi juga oleh kebijakan hilirisasi yang diterapkan pemerintah.

Di antara berbagai komoditas pertambangan, Batu bara merupakan komoditas pertambangan dengan kontribusi produksi terbesar dan menunjukkan pertumbuhan yang paling konsisten selama periode 2020–2024. Produksinya meningkat dari 565,64 juta ton pada tahun 2020 menjadi 836,13 juta ton pada tahun 2024. Peningkatan tersebut terlihat dari realisasi produksi yang mencapai 687 juta ton pada tahun 2022 dan terus bertambah hingga mencapai 775,2 juta ton pada tahun 2023, bahkan melampaui target yang telah ditetapkan pemerintah. Kenaikan produksi batu bara memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan energi nasional karena batu bara masih menjadi sumber energi utama bagi sektor pembangkit listrik dan berbagai industri di Indonesia. Selain itu, sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan, peningkatan produksi batu bara turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan penerimaan devisa negara. Ketersediaan pasokan yang memadai juga membantu memenuhi kebutuhan dalam negeri, menjaga stabilitas harga, serta meningkatkan daya saing industri nasional (Kementerian ESDM, 2024).

Selanjutnya produksi bauksit mengalami penurunan yang signifikan selama periode 2022–2024. Setelah mencapai 28,81 juta ton pada tahun 2022, produksinya turun menjadi 9,89 juta ton pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 8,36 juta ton pada tahun 2024. Penurunan tersebut erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yang melarang ekspor bijih bauksit mentah sejak tahun 2023 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

Kebijakan ini bertujuan mendorong pelaksanaan hilirisasi melalui pengolahan dan pemurnian bauksit di dalam negeri, khususnya melalui pembangunan fasilitas pengolahan (smelter) alumina. Dengan adanya kebijakan tersebut, perusahaan pertambangan diarahkan untuk tidak lagi berfokus pada ekspor bahan mentah, melainkan menghasilkan produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Melalui pengolahan sumber daya mineral di dalam negeri, Indonesia dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar, seperti peningkatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan industri pengolahan mineral. Selain itu, kebijakan hilirisasi juga mendukung pemanfaatan sumber daya alam yang lebih optimal dan berkelanjutan sehingga dapat memperkuat daya saing industri nasional di pasar global (Wau et al., 2024).

Komoditas konsentrat tembaga juga menunjukkan kinerja yang positif selama periode 2020–2024. Produksinya meningkat hampir dua kali lipat, dari 2,27 juta ton pada tahun 2020 menjadi 4,49 juta ton pada tahun 2024. Peningkatan tersebut didukung oleh optimalisasi kegiatan produksi pada tambang-tambang besar nasional serta pembangunan fasilitas pengolahan dan pemurnian (smelter) yang merupakan bagian dari program hilirisasi mineral pemerintah. Kenaikan produksi konsentrat tembaga mencerminkan semakin kuatnya upaya pengembangan industri pertambangan yang berorientasi pada pengolahan dan pemurnian di dalam negeri, sehingga mampu menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi sebelum dipasarkan.

Sementara itu, produksi emas dan konsentrat timah menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi selama periode 2020–2024. Produksi emas meningkat dari 65.890 kilogram pada tahun 2020 hingga mencapai puncaknya sebesar 85.203 kilogram pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 60.803 kilogram pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut umumnya dipengaruhi oleh perubahan kadar bijih pada area penambangan, kondisi operasional, serta aktivitas eksplorasi perusahaan. Sementara itu, produksi konsentrat timah mengalami pergerakan yang lebih dinamis, dari 65.127 ton pada tahun 2020 turun menjadi 52.467 ton pada tahun 2021, meningkat kembali menjadi 67.625 ton pada tahun 2023, dan kemudian menurun menjadi 49.877

ton pada tahun 2024. Perubahan produksi timah tersebut dipengaruhi oleh kondisi pasar serta implementasi kebijakan hilirisasi yang mendorong pengolahan komoditas di dalam negeri sebelum diekspor. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah berupaya meningkatkan nilai tambah, memperkuat industri pengolahan nasional, dan meningkatkan daya saing komoditas mineral Indonesia di pasar global.

Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja sektor pertambangan, perkembangan produksi komoditas tambang juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri tersebut. Meskipun sektor pertambangan dikenal sebagai sektor yang padat modal sehingga tingkat penyerapan tenaga kerjanya tidak sebesar sektor lain, peningkatan aktivitas produksi pada umumnya tetap berkorelasi positif dengan kebutuhan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan dan penggalian menyerap sekitar 1,2% dari total tenaga kerja formal di Indonesia atau setara dengan 1,7 juta pekerja. Namun demikian, sektor ini menawarkan tingkat upah yang relatif tinggi, dengan rata-rata gaji mencapai Rp4,94 juta per bulan, lebih besar dibandingkan rata-rata gaji nasional yang sebesar Rp3,04 juta per bulan. Pada subsektor mineral dan batu bara, realisasi tenaga kerja pada tahun 2023 tercatat sebanyak 310.181 pekerja yang terdiri atas 308.107 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan 2.074 Tenaga Kerja Asing (TKA). Dari jumlah tersebut, subsektor mineral menyerap 48.356 TKI dan 921 TKA, subsektor batu bara menyerap 43.335 TKI dan 122 TKA, sedangkan jasa usaha pertambangan (IUP) menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan jumlah 216.416 TKI dan 1.031 TKA (Kementerian ESDM, 2024).

Berbagai faktor yang memengaruhi industri pertambangan, seperti perubahan harga komoditas global, pergeseran volume produksi sektor hulu berdasarkan data BPS, kebijakan hilirisasi, serta perkembangan kondisi ketenagakerjaan, turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Investasi yang dilakukan untuk pembangunan smelter dan upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja juga berpengaruh terhadap struktur biaya dan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Fenomena pada perusahaan sektor pertambangan menunjukkan

bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui ROA mengalami kondisi ketidakstabilan ditahun 2020-2024. Hal ini didasarkan pada hasil pengolahan laporan keuangan dari 18 perusahaan pertambangan yang sesuai dengan kriteria penelitian memperlihatkan adanya perubahan nilai ROA dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 2 Daftar 18 Perusahaan Pertambangan di Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	SMRU	PT SMR Utama Tbk
2.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
3.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
4.	ELSA	PT Elnusa Tbk
5.	MITI	PT Mitra Investindo Tbk
6.	MTFN	PT Capitalnic Investment Tbk
7.	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
8.	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
9.	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
10.	SURE	PT Super Energy Tbk
11.	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk
12.	CITA	PT Cita Minera Investindo Tbk
13.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
14.	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
15.	IFSH	PT Ifishdeco Tbk
16.	TINS	PT Timah Tbk
17.	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk
18.	CTTH	PT Citatah Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2026



Gambar 1. 1 Rata-Rata ROA Industri Pertambangan

Sumber: *Return on Asset* 2020-2024, data diolah peneliti

Berdasarkan data rata-rata Return on Assets (ROA) perusahaan subsektor pertambangan selama periode 2020–2024, terlihat bahwa kinerja profitabilitas perusahaan mengalami perubahan yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, rata-rata ROA tercatat sekitar 3%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki masih relatif rendah. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 yang mempengaruhi perekonomian melalui pembatasan aktivitas masyarakat yang menyebabkan terganggunya operasional dan aktivitas bisnis (Festiana et al., 2022).

Pada tahun 2021, rata-rata ROA meningkat secara signifikan menjadi sekitar 38%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara lebih efektif untuk menghasilkan laba. Kenaikan tersebut didorong oleh pemulihan ekonomi global pascapandemi yang meningkatkan permintaan terhadap berbagai komoditas tambang. Selain itu, kenaikan harga komoditas seperti batu bara, nikel, dan mineral lainnya turut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan laba perusahaan.

Namun, pada tahun 2022 rata-rata ROA perusahaan pertambangan mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mencapai sekitar -29%. Nilai ROA yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian, sehingga aset yang dimiliki belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Penurunan rata-rata ROA tersebut dipengaruhi oleh beberapa perusahaan yang mencatatkan nilai ROA sangat rendah atau negatif dalam jumlah yang signifikan, sehingga menekan rata-rata industri secara keseluruhan. Salah satu perusahaan yang memberikan pengaruh terbesar terhadap penurunan rata-rata ROA industri pertambangan pada tahun 2022 adalah PT Capitalinc Investment Tbk. Penurunan ROA PT Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2022 menjadi -61,7% terjadi akibat perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp338,98 miliar dengan total aset Rp549,18 miliar. Kondisi ini terutama disebabkan oleh meningkatnya beban penurunan nilai aset (impairment) secara signifikan. Berdasarkan Laporan Tahunan 2022, beban penurunan nilai aset meningkat dari Rp7,4 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp304,7 miliar pada tahun 2022 atau naik sebesar 4.223%. Kenaikan beban tersebut menyebabkan rugi bersih perusahaan meningkat sebesar 5.497% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain faktor internal tersebut, penurunan kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, yaitu dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penurunan penjualan produk minyak dan gas serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (PT Capitalinc Investment Tbk, 2023).

Memasuki tahun 2023, rata-rata ROA kembali mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai sekitar 59%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan perbaikan kinerja operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Tingginya permintaan komoditas tambang, stabilisasi harga pasar, serta kebijakan hilirisasi mineral. Hilirisasi mineral mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pertambangan sehingga mendorong peningkatan ekspor produk olahan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perolehan devisa negara (Wau et al.,

2024). Peningkatan nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Pada tahun 2024, rata-rata ROA tercatat sekitar 56%, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih berada pada level yang sangat tinggi. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya perlambatan dalam pertumbuhan laba atau peningkatan aset yang tidak diikuti oleh kenaikan laba dalam proporsi yang sama. Meskipun mengalami penurunan, tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan subsektor pertambangan secara umum tetap mampu menjaga tingkat profitabilitas serta efektivitas penggunaan asetnya. Nilai ROA yang melebihi 30% mencerminkan kemampuan perusahaan yang sangat baik dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, sehingga menunjukkan tingkat profitabilitas yang kuat. Sebaliknya, ROA yang berada di bawah 30% mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan keuntungan, yang pada akhirnya mencerminkan tingkat profitabilitas yang relatif lebih rendah (Yasmin, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA). Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen melalui pemilihan kebijakan akuntansi maupun pengambilan keputusan tertentu dengan tujuan memengaruhi laba yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan perusahaan (Deegan, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dash (2025) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik yang diukur menggunakan ROA maupun Tobin's Q. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Verma et al., (2025) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan non-keuangan di India. Temuan tersebut tetap konsisten meskipun pengujian dilakukan dengan berbagai ukuran atau proksi manajemen laba yang berbeda.

Selain manajemen laba, likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi *Return on Assets* (ROA). Likuiditas menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya secara efektif, sehingga dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja perusahaan yang baik (Calvin Gunawan, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isayas (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas dan kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, kecukupan modal, serta tingkat tangibilitas aset. Faktor-faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap profitabilitas bank komersial di Ethiopia. Namun, temuan yang berbeda dikemukakan oleh Jane Jessica (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut diduga disebabkan oleh tingginya ketergantungan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman terhadap utang, sehingga kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat likuiditas yang optimal menjadi terbatas.

Selain manajemen laba dan likuiditas, siklus hidup perusahaan juga merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi *Return on Assets* (ROA). Konsep siklus hidup perusahaan menjelaskan bahwa setiap perusahaan akan melalui beberapa tahapan perkembangan, yaitu tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), kedewasaan (*maturity*), dan penurunan (*decline*), yang masing-masing memiliki karakteristik, peluang, dan tantangan yang berbeda (Fakhrhosseini et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kusuma (2022) menunjukkan bahwa pada tahap *growth*, *mature*, dan *shake-out*, siklus hidup perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal. Struktur modal memiliki keterkaitan dengan ROA karena komposisi utang dan ekuitas dapat memengaruhi biaya modal, beban bunga, serta efektivitas penggunaan aset perusahaan. Tingkat utang yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan beban bunga, sehingga laba bersih menurun dan berdampak pada penurunan ROA. Sementara itu, penelitian Haris (2022) menemukan bahwa *intellectual capital* berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan,

dengan pengaruh paling besar terjadi pada tahap kedewasaan dan paling rendah pada tahap penurunan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Dengan mengkaji pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan secara efektif. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat. Bagi pihak manajemen, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam merumuskan dan menyempurnakan kebijakan keuangan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan laba, pemeliharaan tingkat likuiditas, serta penentuan strategi bisnis yang sesuai dengan tahapan siklus hidup perusahaan.

Pemahaman mengenai pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset serta mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dalam jangka panjang. Berbagai penelitian terdahulu yang membahas hubungan ketiga variabel tersebut dengan Return on Assets (ROA) masih menunjukkan hasil yang beragam. Berdasarkan telaah literatur yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya research gap yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Kondisi ini menjadi semakin penting untuk diteliti pada sektor pertambangan karena sektor tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari sektor lainnya, terutama terkait tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi eksternal. Di samping itu, kinerja perusahaan pertambangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari kebijakan dan kondisi perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara terpadu

berbagai faktor internal tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada pengujian pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan secara bersamaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020–2024, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan pada periode terkini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, khususnya dalam memperkaya kajian di bidang akuntansi dan manajemen keuangan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul.

“Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Siklus Hidup Terhadap Return on Asset pada Subsektor Pertambangan tahun 2020-2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Apakah likuiditas yang di proksikan dengan Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3. Apakah siklus hidup berpengaruh terhadap *retun on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020- 2024?

4. Apakah manajemen laba, likuiditas dan siklus hidup berpengaruh terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020- 2024?

1.3 Batasan Masalah

Penetapan batasan masalah dilakukan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan dapat dilakukan secara lebih fokus. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. Objek penelitian adalah perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2020–2024 berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh siklus hidup terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, likuiditas dan siklus hidup terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya para pembaca, sebagai berikut:

1.5.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Melalui pengkajian pengaruh manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor pertambangan periode 2020–2024, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah literatur mengenai analisis kinerja keuangan pada industri pertambangan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ROA. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan studi lanjutan, baik pada sektor pertambangan maupun sektor industri lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan dan pengembangan teori di bidang keuangan perusahaan serta akuntansi manajerial.

1.5.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada manajemen perusahaan pertambangan mengenai peran manajemen laba, likuiditas, dan siklus hidup perusahaan dalam memengaruhi *Return on Assets* (ROA). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen dalam menerapkan kebijakan pengelolaan laba secara tepat, mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat, serta mengidentifikasi tahapan siklus hidup perusahaan untuk mendukung optimalisasi pemanfaatan aset. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas keputusan keuangan, mendorong transparansi dalam penyajian laporan keuangan, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Batasan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Akademik dan Praktis; Sistematika Penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, pembahasan teori yang berkaitan dengan setiap variabel yang diteliti, serta tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi variabel penelitian, variabel operasionalnya, hubungan antarvariabel dan pengembangan hipotesis, penentuan populasi dan sampel, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengujian hipotesis penelitian

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh serta pembahasan berdasarkan analisis data yang dilakukan. Analisis tersebut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian serta dikaitkan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait maupun sebagai rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.